

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang secara geografis terletak di antara lintas pertemuan dua benua, dengan rentang wilayah yang demikian luas dan terdiri atas ribuan pulau memungkinkan hidup dan berkembangnya penduduk dalam wilayah yang berbeda-beda. Penduduk yang hidup dalam wilayah yang berbeda-beda itu mengembangkan diri menjadi suku-suku bangsa dengan berbagai kekhasannya masing-masing yang menjadikan Indonesia sebagai negara bangsa yang majemuk.¹

Sebagai negara bangsa yang majemuk, Indonesia menyimpan akar keberagaman dalam hal agama, suku bangsa, bahasa, seni budaya dan cara hidup. Dari sisi agama, ada enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia yakni agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu.

Pada era orde baru, agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia hanya lima yakni; agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Tetapi setelah era reformasi, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6/2000, pemerintah mencabut larangan atas agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa. Keppres No.6/2000 yang dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid ini kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama

¹ Misbah Zulfa Elizabeth, dkk., *Media dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Semarang:WMC, 2007, hlm 3

Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 yang menyatakan bahwa pemerintah mengakui keberadaan agama Kong Hu Cu di Indonesia.²

Bangsa Indonesia memiliki banyak suku yang tersebar hampir di seluruh penjuru pulau-pulau yang ada. Suku bangsa yang terkenal di Indonesia adalah suku Jawa (Pulau Jawa), Batak dan Nias (Sumatera Utara), Minangkabau (Sumatera Barat), Sunda (Jabar), Betawi (DKI Jakarta), Suku Madura dan Tengger (Jatim), Dayak (Kalimantan), Sasak dan Sumbawa (NTB), Bugis dan Toraja (Sulsel), Sentani dan Asmat (Papua). Selain itu di Indonesia juga terdapat etnis Cina yang terbagi menjadi Cina Peranakan dan Cina Totok.

Setiap suku bangsa biasanya memiliki satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi baik lewat tulisan, lisan ataupun gerakan dengan anggota suku bangsanya yang lain. Bahasa antara suku yang satu dengan suku yang lain berbeda. Misalnya bahasa Aceh (Aceh), Batak (Sumatra Utara), Minangkabau (Sumatra Barat), Betawi (DKI Jakarta), Sunda (Banten dan Jabar), Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY).

Sama halnya dengan rumah adat, setiap suku di Indonesia memiliki rumah adat yang berbeda dengan suku yang lainnya. Seperti rumah adat Bolon (Sumatra Utara), Gadang (Sumatra Barat), Joglo (Jawa), Lamin (Kalimantan Timur), Tongkonan (Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat), dan Honai (Papua).

² <http://ilmupengetahuanumum.com/agama-agama-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 09 September 2014, pukul 22:01 WIB

Selain bahasa dan rumah adat, suku bangsa yang satu dengan yang lainnya juga memiliki keberagaman yang khas dan berbeda seperti *pakaian adat*; blangkon dan baju beskap (Jawa Tengah), baju surjan dan blangkon (Yogyakarta), baju teluk belangan dan daster (Riau), ulos dan sabe-sabe (Sumatra Utara), *senjata tradisional*; rencong (Aceh), keris (Jawa), mandau (Kalimantan), badik (Betawi), clurit (Madura) badik (Sulawesi Selatan), jenawi (Riau) dan trisula (Sumatra Selatan), *makanan khas*; gudeg (Yogyakarta), rendang (Padang), pempek (Palembang), ayam betutu (Bali), pepeda (Maluku dan Papua), *upacara adat*; kasodo (Tengger), lompat batu (Nias), grebeg suro (Solo), ngaben (Bali), dan *kesenian* yang meliputi tarian, alat musik, seni pertunjukkan, lagu daerah dan cerita rakyat.³

Dengan kondisi semacam itu, Indonesia akhirnya telah mengembangkan diri sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dan sebagai konsekuensinya memiliki potensi untuk mengalami beberapa hal yang diakibatkan oleh adanya keanekaragaman suku bangsa yang dimilikinya itu.⁴ Hal yang kerap kali muncul ketika bersinggungan mengenai perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan atau yang lebih dikenal dengan istilah SARA adalah konflik.

Pada masyarakat majemuk, konflik SARA sering muncul dengan berbagai latar belakang penyebab konflik, lebih-lebih apabila menyikapi kemajemukan itu dengan cara saling memaksakan kehendak antara satu golongan dengan golongan lainnya dan tidak mencari *modus vivendi* (titik

³<http://donipengalaman9.wordpress.com/2014/03/25/keragaman-sosial-dan-budaya-indonesia/>, diakses pada tanggal 09 September 2014, pukul 21:23 WIB

⁴ Misbah Zulfa Elizabeth, dkk, *Op. Cit*, hlm 4

temu persamaan). Penataan lingkungan hidup karena penyebaran penduduk yang tidak merata misalnya, sering menjadi pemicu konflik horizontal yang bergelombang. Di samping kebijakan pembangunan yang sering tidak memihak dan mengindahkan aspek *eco-sosio-kultural* masyarakat menambah pemicu konflik yang kian rentan dan menggunung.⁵

Selain beberapa hal diatas, menurut J. Ranjabar hal-hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya konflik pada masyarakat Indonesia adalah; *pertama*, dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain. *Kedua*, persaingan dalam mendapatkan mata pencaharian hidup antara kelompok yang berlainan suku bangsa. *Ketiga*, pemaksaan unsur-unsur kebudayaan dari warga sebuah suku terhadap warga suku bangsa lain, dan *keempat*, potensi konflik yang terpendam, yang telah bermusuhan secara adat.⁶

Berikut ini beberapa contoh kasus konflik/ perang suku di Indonesia:⁷

a. Konflik Sampit

Sampit adalah nama daerah di Kalimantan Tengah. Pada awalnya, daerah ini merupakan daerah yang aman sampai timbulnya konflik antarsuku pada 1996 yang menyebabkan 600 nyawa melayang. Namun puncaknya terjadi pada Februari 2001. Konflik Sampit melibatkan suku Dayak dan Madura yang berawal dari penyerangan dua orang suku Madura oleh suku Dayak.

⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm 35

⁶ <http://herlinriana.blogspot.com/2013/04/keanekaragaman-bangsa-indonesia-dan.html>, diakses pada tanggal 09 September 2014, pukul 21:27 WIB

⁷ <http://www.anneahira.com/perang-antarsuku-di-indonesia.htm>, diakses pada tanggal 09 September 2014, pukul 22:13 WIB

Konflik Sampit merupakan sebuah konflik berdarah dalam skala besar. Ada kurang lebih 500 nyawa yang melayang sia-sia dengan cara yang sadis seperti pemenggalan dan ratusan ribu warga harus kehilangan tempat tinggal.

Suku Madura merupakan suku pendatang yang mendiami Kalimantan karena adanya kebijakan transmigrasi. Suku Madura semakin bertambah banyak dan menguasai berbagai industri komersial di Kalimantan. Hal inilah yang pada mulanya membuat warga Dayak sebagai warga asli seolah tersaingi. Untuk itu, hal kecil bisa menjadi pemicu konflik besar antarwarga masyarakat. Konflik Sampit bisa dikatakan sebagai perang suku di Indonesia terbesar yang pernah ada.

b. Konflik Papua

Pada 30 Mei 2013, terjadi konflik yang melibatkan suku atas pegunungan dan suku bawah pantai. Hal ini dipicu oleh aksi pembakaran honai (rumah adat) milik kelompok bawah yang dilakukan oleh kelompok atas. Hal yang terbilang kecil ini dapat membuat, enam orang tewas dan 21 lainnya dilarikan ke rumah sakit karena terkena panah.

c. Konflik Sigi

Sigi merupakan nama daerah di Sulawesi Tengah. Konflik Sigi terjadi karena ada seorang warga tak dikenal memanah warga di Kecamatan Marowala. Akibat hal tersebut, perang antardesa pun tidak dapat dihindari lagi. Hasilnya, 15 rumah dibakar dan puluhan orang luka-luka.

Konflik antarsuku di Indonesia mestinya tidak terjadi apabila seluruh suku bangsa di Indonesia mampu memahami dan mengamalkan semboyan bangsa kita, “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Walaupun kita terdiri atas berbagai suku yang beranekaragam budaya daerah, namun kita tetap satu bangsa Indonesia, memiliki bahasa dan tanah air yang sama, yaitu bahasa Indonesia dan tanah air Indonesia. Begitu juga bendera kebangsaan merah putih sebagai lambang identitas bangsa dan kita bersatu padu di bawah falsafah dan dasar negara Pancasila.⁸

Meski Indonesia merupakan negara bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya namun mayoritas suku bangsa tersebut memeluk agama Islam. Menurut hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak ditanyakan.⁹

Mengacu pada konteks dakwah, yaitu aktivitas *da'i* dan *mad'u* ketika berinteraksi melakukan internalisasi, transmisi, transformasi dan difusi ajaran Islam, tak jarang juga dapat menimbulkan konflik, misalnya pembakaran atau perusakan tempat-tempat ibadah, penyerangan dan pembunuhan terhadap penganut agama tertentu karena adanya perbedaan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya. Hal ini yang kemudian memunculkan

⁸ <https://id-id.facebook.com/Tuzere/posts/352817841427421>, diakses pada tanggal 09 September 2014, pukul 21:11 WIB

⁹ Informasi ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang *Sensus Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut* pada tanggal 15 Mei 2010 dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia, diakses pada tanggal 09 September 2014, pukul 22:05 WIB

sikap etnosentrisme (menganggap budaya sendiri lebih baik, lebih unggul dibanding budaya lain) dalam bentuk prasangka, stereotip, jarak sosial dan diskriminasi.

Islam merupakan agama yang sempurna, sebagaimana disebutkan dalam potongan QS. al-Maaidah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu.”¹⁰

Islam adalah agama yang sempurna. Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa Islam telah mengatur semua hubungan atau proses kehidupan manusia, alam dan isinya dalam kitabnya, yakni Al-Qur’an.

Al-Qur’an merupakan firman Allah yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk hidup (pedoman) bagi manusia. Hal ini selaras dengan bunyi QS. al-Baqoroh ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses kehidupan manusia sangat penting untuk saling mengenal, mengerti dan memahami satu sama lain, baik secara individu, kelompok, maupun suku

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 142

¹¹ *Ibid*, hlm 2

bangsa. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.”¹²

Berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 di atas, dapat penulis pahami bahwa Allah sesungguhnya telah merumuskan perbedaan dalam kehidupan manusia, yakni dengan menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,¹³ dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku¹⁴ supaya saling mengenal.¹⁵ Dimulai dari proses saling mengenal inilah kemudian Allah menegaskan kepada manusia bahwa orang yang paling mulia disisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa.¹⁶

Jadi, untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, manusia membutuhkan sebuah kunci yang sangat penting yakni komunikasi. Manusia yang satu juga membutuhkan manusia yang lainnya untuk mencapai tingkat

¹² *Ibid*, hlm. 745

¹³ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi [17]*, diterjemahkan dari *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Akhmad Khatibhlm, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 106

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari [23]*, diterjemahkan dari *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 768

¹⁵ *Ibid*, hlm. 772

¹⁶ *Ibid*, hlm. 773

ketakwaan. Oleh karena itu, dakwah dan komunikasi menjadi hal yang sangat penting.

Dalam berdakwah, selain komunikasi manusia juga membutuhkan satu sama lain. Maksudnya, manusia membutuhkan manusia yang lainnya dalam proses pertukaran pesan-pesan dakwah, yang bertujuan untuk mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kedua hal itu saja masih belum cukup, karena manusia juga membutuhkan sesuatu yang dapat mereka jadikan pedoman, aturan dan petunjuk hidup agar mereka dapat mencapai tingkat ketakwaan yang sebenar-benarnya, yakni Al-Qur'an.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sempurna dan diridhoi oleh Allah dengan Al- Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Berangkat dari hal tersebut, lalu bagaimanakah konsep dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13? Oleh karena itu, penulis mengangkat skripsi berjudul ***“Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat Ayat 13”***.

1.2 Rumusan Masalah

Guna memfokuskan analisis serta membatasi lingkup kajian, maka dalam skripsi ini penulis memusatkan pada permasalahan, bagaimana konsep dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan dalam rumusan masalah. Jadi, tujuan penulisan ini adalah

merumuskan konsep dakwah lintas budaya (yang proporsional) berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13.

Manfaat penulisan ini adalah:

1. Bagi penulis, penulisan ini bermanfaat sebagai tolak ukur dari wacana keilmuan yang selama ini penulis terima dan pelajari dari institusi pendidikan tempat penulis belajar, khususnya di bidang pendidikan dan wacana tentang pelaksanaan dakwah lintas budaya.
2. Dari khazanah keilmuan, hasil penulisan ini bermanfaat sebagai penambah ataupun pembanding teori-teori yang telah ada yang berkaitan dengan dakwah lintas budaya.

1.4 Kajian Pustaka

Penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan obyek masalah yang akan penulis teliti.

Pertama, karya Luluk Fitri Zuhriyah¹⁷ dengan judul "Dakwah dan Pencegahan Konflik Kekerasan Antar Warga (Kajian Berdasarkan Perencanaan Komunikasi)". Dalam penelitian tersebut, Luluk menitikberatkan permasalahannya dalam dua kelompok, pertama, masalah penelitian yang meliputi pemikiran Nurcholish Madjid mengenai kerukunan hidup beragama di Indonesia. Fokus permasalahannya adalah pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme dan titik temu agama-agama. Kedua, mengenai solusi terhadap problematika kerukunan antarumat beragama di Indonesia melalui teknik dakwah dialogis. Penelitian tersebut menggunakan

¹⁷ Luluk Fitri Zuhriyah, Oktober 2002, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Vol. 6 No. 2

dua metode, yakni penjaringan dan klasifikasi data dan analisis data. Pertama, penjaringan dan pengklasifikasian data dilakukan dengan penelitian kepustakaan. Kedua, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis induktif. Dalam kesimpulannya Luluk mengemukakan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid ingin menegaskan bahwa pluralitas merupakan kenyataan yang tidak terelakkan. Nurcholis Madjid ingin mengingatkan kepada umat Islam bahwa sikap inklusif dan pluralitas merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat Islam. Secara internal, umat Islam perlu melaksanakan kajian terus-menerus ajaran pluralisme dalam Islam. Secara eksternal, perlu dilakukan dialog yang konstruktif dengan pihak-pihak lainnya, sehingga diperoleh titik temu yang dapat mempersatukan bangsa ini.

Kedua, karya Nur Janah¹⁸ yang berjudul "Etika Mujahadah dalam Al-Qur'an (Studi analisis Dasar-dasar Komunikasi Dakwah). Dalam penelitiannya, Nurjannah menitikberatkan permasalahannya pada etika mujahadah dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai pelaksanaan komunikasi dakwah. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis data tematik dan *hermeneutika* (penafsiran). Nurjannah mengungkapkan bahwa kondisi masyarakat yang selalu berkembang, metode dakwah yang digunakan tidak hanya bisa dengan hikmah dan *mauidloh hasanah* saja, namun diperlukan metode mujadalah yang disertai dengan etika. Etika mujahadah yang ada dalam Al-Qur'an

¹⁸ Nur Janah, *Etika Majalah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Dasar-dasar Komunikasi dakwah)*, Tidak dipublikasikan. Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2004.

mengandung nilai-nilai besar yang bisa dijadikan pedoman dalam pelaksanaan komunikasi dakwah, misalnya dengan menggunakan perbandingan-perbandingan dan analogi dalam masalah yang dibicarakan dengan alasan yang kuat tanpa menyakiti.

Ketiga, Muslimah¹⁹ dengan penelitian yang berjudul “Dakwah Lintas Budaya (Studi Pola Komunikasi Etnis Jawa Muslim dan China Muslim Kabupaten Kudus). Dalam penelitian tersebut, Muslimah menitikberatkan pada tiga hal, yakni aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh Jawa Muslim dan Cina Muslim, budaya masing-masing Jawa Muslim dan Cina Muslim, dan pola interaksi pembauran Jawa Muslim dan Cina Muslim dalam perkembangan dakwah Islam di Kabupaten Kudus. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologis sosial dan fenomenologis. Pendekatan psikologi sosial lebih menekankan bahwa pengamat budaya hendaknya berada di luar budaya yang sedang diamati, maka pengamat akan menemukan temuan dan laporan secara obyektif. Pendekatan fenomenologis ini lebih menekankan pada usaha untuk memahami nilai arti dari suatu peristiwa orang-orang yang diteliti aspek subyektif dan perilaku orang-orang yang akan diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode indeksikalitas. Dalam kesimpulannya, Muslimah mengemukakan bahwa aktivitas dakwah lintas budaya PITI Kabupaten Kudus meliputi dua hal yaitu: dakwah *bil-hal* dan *bil-lisan*. Adapun dakwah *bil-hal*, meliputi penyaluran

¹⁹ Muslimah, *Dakwah Lintas Budaya (Studi Pola Komunikasi Etnis Jawa Muslim dan China Muslim Kabupaten Kudus)*, Tidak dipublikasikan. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2004.

pendidikan Islam, santunan terhadap orang-orang kurang mampu, dan pengelolaan zakat fitrah. Untuk kegiatan dakwah *bil-lisan*, yaitu pengajian secara rutin sebulan dua kali secara bergantian di rumah anggotanya, yang disampaikan oleh *da'i* tetap dan *da'i* tidak tetap dengan materi yang diberikan berupa aqidah, akhlak, syari'ah serta muamalah.

Muslim Cina yang berada di Kabupaten Kudus termasuk golongan "Cina peranakan", artinya ia lahir dan hidup di Kabupaten Kudus pada generasi ketiga, sehingga ia tidak begitu mengetahui adat dan istiadat budaya Cina asli. Dan masyarakat Jawa muslim Kudus, sudah tidak lagi mengetahui budaya Jawa yang bertentangan dengan syariat Islam. Bentuk kebudayaan Cina maupun Jawa tetap dihormati, selama kebudayaan tersebut tidak bertentangan syari'at Islam.

Interaksi pembauran yang terjadi dalam PITI, membawa pengaruh bagi perkembangan dakwah Islam. Pengaruh ini dapat terlihat dengan bertambahnya etnis Cina yang memeluk Islam. Dan pengaruh ini juga menyebabkan Jawa muslim selaku pribumi terpacu untuk meningkatkan kualitas keagamaan mereka agar tidak kalah dengan muslim Cina muallaf.

Pada skripsi berjudul "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat Ayat 13", penulis mencoba mengangkat dakwah sebagai salah satu cara untuk mengkosep dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode dokumentasi/ pustaka. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui proses reduksi dan interpretasi.

Penelitian yang penulis angkat memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. *Pertama*, karya Luluk Fitri Zuhriyah memiliki persamaan dalam model dan metode penelitiannya, yakni menggunakan model penelitian kualitatif dan menggunakan metode dokumentasi/ pustaka. Perbedaannya, Luluk lebih menitik beratkan penelitiannya pada masalah pemikiran Nurcholish Madjid tentang problematika kerukunan antar umat beragama dan solusinya. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada konsep dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13. *Kedua*, karya Nur Janah memiliki persamaan pada jenis penelitiannya, yakni kualitatif. Sedangkan perbedaannya, Nurjannah menitikberatkan permasalahannya pada etika mujahadah dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai pelaksanaan komunikasi dakwah. *Ketiga*, karya Muslimah memiliki persamaan pada jenis penelitiannya, yakni kualitatif dan *grand* permasalahannya, yakni dakwah lintas budaya. Perbedaannya, Nurjannah lebih menitikberatkan kajiannya pada aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh Jawa Muslim dan Cina Muslim, budaya masing-masing Jawa Muslim dan Cina Muslim, dan pola interaksi pembauran Jawa Muslim dan Cina Muslim dalam perkembangan dakwah Islam di Kabupaten Kudus sedangkan penulis lebih menitikberatkan fokus pada konsep teoritik dakwah lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13.

1.5 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Maksud dari kualitatif adalah penelitian ini lebih bersifat untuk mengembangkan teori sehingga akan menemukan teori baru dan dilakukan sesuai dengan kaidah non-statistik.²⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13. Ada tiga tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Tafsir al-Qurthubi, karangan Syeik Imam al-Qurthubi yang diterjemahkan oleh Akhmad Khatib. Penulis menggunakan tafsir al-Qurthubi karena pembahasan dan penjabaran dalam kitab ini sangat luas, menyeluruh dan mudah dipahami.
- b. Tafsir ath-Thabari, karangan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari yang diterjemahkan oleh Abdul Somad, Abdurrahim Supandi dan Fathurrozi. Penulis menggunakan tafsir ath-Thabari karena pembahasan dan penjabarannya sangat terperinci, substantif dan mudah dipahami.
- c. Tafsir al-Mishbah, karangan M. Quraish Shihab. Penulis menggunakan tafsir al-Mishbah ini karena pembahasan dan penjabaran dalam kitab ini sangat terperinci, substantif dan mudah

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 75.

dipahami serta pengarangnya berasal dari Indonesia yang berarti satu negara dengan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis yang berbentuk tulisan yang diarsipkan atau dikumpulkan. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi dokumen resmi, buku, majalah, arsip ataupun dokumen pribadi dan juga foto.²¹

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini data dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga diperoleh kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.²²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan tafsir dengan *metode muqarin* dalam teknik analisis data. *Metode muqarin* adalah suatu metode penafsiran dimana mufassirnya berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengkomparasikan berbagai pendapat dari kalangan para ulama ahli tafsir untuk kemudian

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta 1998, hlm. 145.

²² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, Cet Ke-9, hlm. 18

mengemukakan penafsirannya sendiri.²³ Langkah-langkah dalam metode ini adalah sebagai berikut.²⁴

- a. Mengoleksi ayat yang dijadikan objek kajian.
- b. Membandingkan pendapat para mufassir tentang ayat yang menjadi objek kajian, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri.

Jadi, proses analisis data yang digunakan secara umum memiliki tujuan untuk penyusunan data dari hasil dokumentasi/ pustaka menjadi data yang sistematis dan mencari jawaban permasalahan yang diajukan dengan obyek data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil laporan penelitian yang penulis laksanakan dipaparkan dalam tiga bagian dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal yang isinya meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan, abstraksi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bagian isi yang merupakan bagian utama dari laporan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab I ini meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

²³ Akhmad Arif Junaidi, *Pembaruan Metode Tafsir Alqur'an*, Semarang: Gunungjati, 2001, hlm. 30

²⁴ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Jakarta: Gaung Persada, 2007, Cet ke-1, hlm. 53

Bab II : Tinjauan tentang Dakwah, Budaya dan Dakwah Lintas Budaya

Bab II ini merupakan landasan teoritis yang dibagi menjadi empat sub yaitu; pertama Konsep Dakwah, kedua Konsep Budaya, dan ketiga Konsep Dakwah Lintas Budaya, keempat Dakwah Lintas Budaya Rasulullah SAW.

Bab III : Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat Ayat 13

Bab III ini dibagi menjadi dua sub, pertama Asbabun Nuzul Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13, kedua Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13.

Bab IV Analisis Konsep Dakwah Lintas Budaya

Bab IV ini merupakan proses analisis penulis yang dibagi menjadi dua sub, pertama Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13, kedua Analisis Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13

Bab V Penutup

Bab V ini meliputi Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup

Bagian ketiga atau bagian akhir dari penulisan skripsi ini meliputi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biografi Penulis.